

Konsep Pendidikan Gender Dalam Pemikiran Asma Barlas: Telaah Filsafat Pendidikan Islam

Siti Riadil Janna

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
e-mal; riadil.jannah@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

This research seeks to examine more deeply related to the concept of gender education in Asma Barlas' thought, which is then examined through the philosophy of Islamic education. As a literature research, research data is obtained from various scientific literature for further processing and analysis. The results of the study show that the concept of gender education in Asma Barlas' thought is very relevant to the philosophical framework of Islamic education philosophy as a forum for the formation of values that are critical, constructive, and transformative. Asma Barlas' thought, which emphasizes the reading of religious texts that have been trapped in patriarchal doctrine, can be one of the models for the development of a more critical, constructive, and transformative philosophy of Islamic education in the future.

Keywords: *Gender Education, Asma Barlas, Islamic Philosophy of Education*

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang datang dengan semangat *Islam rahmatan lil 'alamin*. Setiap hamba Allah swt. yang disebut dengan *al-makhlukat* hadir sebagai entitas yang di dalam dirinya imanen hak-hak yang harus dihormati dan dihargai. Perbedaan kodrat biologis berupa laki-laki dan perempuan merupakan suatu realitas yang tidak boleh dibungkus dalam pemahaman yang bersifat patriarkhi. Muhammad Rusydi mengemukakan bahwa perbedaan yang imanen pada laki-laki dan perempuan merupakan bagian dari *sunnatullah* untuk melahirkan keseimbangan dalam lingkup kosmos, baik mikrokosmos ataupun makrokosmos (Muhammad Rusydi, 2019). Senada dengan itu, Nurdin mengemukakan bahwa persoalan gender merupakan konsep yang berkembang di tengah-tengah komunitas terkait bagaimana mereka memahami perbedaan yang ada pada kaum laki-laki dan kaum perempuan. Adanya perbedaan secara biologis, pada gilirannya, digiring masuk dalam pengklasifikasian peran-peran sosial di antara mereka (Nurdin, 2024).

Dalam realitas empirisnya, Bangun, sebagaimana dikutip Ismu Rini Dwi Ari dkk., mengemukakan bahwa ketimpangan akibat perbedaan gender masih menjadi suatu

persoalan serius. Banyak kaum perempuan yang secara terstruktur tidak diberikan akses sosial yang sama dengan yang diperoleh kaum laki-laki dengan menjadikan argumentasi bias gender sebagai alasannya. Konsekuensinya, akses kaum laki-laki pada kualitas hidup yang lebih baik menjadi lebih besar (Ismu Rini Dwi Ari, 2022). Ilustrasi yang sama juga dikemukakan Asghar Ali Engineer bahwa dominasi kaum laki-laki atas kaum perempuan yang tidak adil gender telah menjadi isu sosial yang mewarnai perjalanan sejarah manusia dari waktu ke waktu (Asghar Ali Engineer, 1994). Dalam spektrum eksistensial, ketimpangan gender bukan sekadar fakta sosial tetapi juga refleksi relasi kuasa yang membentuk makna keberadaan manusia. Bias gender menempatkan kaum perempuan dalam struktur subordinasi yang meniadakan kesetaraan hak dan akses, sehingga keistimewaan kaum laki-laki menjadi norma yang mengunci potensi hidup yang adil. Ketimpangan ini, akibat dari konstruksi sosial yang timpang, melanggengkan ketidakadilan dan mereduksi martabat bersama. Keadilan dan kesetaraan gender merupakan tujuan fundamental peradaban manusia, yang menghapus diskriminasi sehingga kaum perempuan dan kaum laki-laki memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, serta kontrol atas pembangunan secara setara. Dengan demikian, keduanya mendapat manfaat yang adil dari proses pembangunan, mencerminkan perlakuan yang menghormati hak dan martabat setiap individu tanpa perbedaan gender (Chairani Astina, 2014).

Gema kesetaraan gender telah disuarakan oleh banyak tokoh dengan gagasan-gagasan yang bersifat kritis, konstruktif dan transformatif menghadirkan relasi sosial yang responsif gender yang salah satunya adalah Asma Barlas. Kajian terhadap konsep pendidikan dalam pemikiran tokoh yang terkenal dengan kajian al-Qur'an yang bersifat kritis, konstruktif dan transformatif melalui telaah filsafat pendidikan Islam akan menghadirkan kontribusi keilmuan tersendiri dalam menguatkan kajian-kajian terkait pendidikan gender.

METODE

Artikel ini merupakan hasil kajian kepustakaan yang berupaya untuk mengkaji lebih mendalam terkait dengan konsep pendidikan gender dalam pemikiran Asma Barlas yang kemudian ditelaah melalui filsafat pendidikan Islam. Data penelitian dikumpulkan melalui penelusuran berbagai literatur keilmuan seperti buku, artikel, manuskrip, dan yang lainnya yang relevan dengan data yang diperlukan (Abdurrahman, 2024). Menurut Hadi dan Afandi, sebagaimana dikutip Rapia Arcanita dkk. bahwa data yang terkumpul dalam penelitian

kepastakaan dianalisis dan diinterpretasi sebagai tahap kunci di mana data dari berbagai sumber tertulis dievaluasi secara kritis untuk menemukan tema, pola, dan informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian, serta menilai kualitas dan isi sumber tersebut. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesimpulan yang dapat ditarik dari data pustaka dan kemudian menafsirkan makna temuan tersebut sebelum disusun dalam bentuk narasi atau laporan yang runtut dan mudah dipahami oleh pembaca (Rapia Arcanita, 2023).

PEMBAHASAN

Asma Barlas dan Corak Pemikirannya

Asma Barlas lahir di Lahore, Pakistan pada tahun 1959. Ayahnya bernama Iqbal Barlas dan ibunya bernama Anwar Barlas. Asma Barlas, seorang akademisi Muslim yang dikenal lewat bukunya *“Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur’an”*, berupaya membongkar dan mendekonstruksi tafsir-tafsir patriarkal yang selama ini mendominasi wacana keislaman. Ia menunjukkan bahwa ketimpangan gender dalam pemahaman Islam lebih merupakan hasil tradisi dan tafsir budaya patriarki, bukan ajaran al-Qur’an itu sendiri, sehingga ia menawarkan pembacaan ulang yang menegaskan kesetaraan gender berdasarkan teks suci secara egaliter (Warsuki, 2025). Dalam pemikirannya, Asma Barlas tidak sekadar menolak tafsir patriarkal, tetapi juga mengembangkan hermeneutika atau metode penafsiran yang mempertimbangkan konteks historis dan keterlibatan pembaca dalam membentuk makna teks. Dia menunjukkan bahwa banyak tafsir tradisional yang bias gender lebih merupakan hasil pengaruh struktur sosial patriarki termasuk aspek hadits, sunnah, dan hukum Islam klasik daripada pesan teks suci itu sendiri, sehingga perlu pembacaan ulang yang membebaskan teks dari bias tersebut

Asma Barlas memiliki corak pemikiran anti patriarkhi sehingga pembacaan teks al-Qur’an sebagai *magnum opus* ajaran Islam selalu diarahkan pada pembacaan yang anti patriarkhi tersebut. Gagasan-gagasan konstruktif yang dikemukakannya sangat menginspirasi gerakan pengarusutamaan gender untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dalam dunia Islam (Muhammad Andryan, 2024). Pemikiran Asma Barlas berangkat dari kritik mendasar terhadap tradisi penafsiran al-Qur’an yang selama berabad-abad didominasi oleh perspektif patriarkhis, sehingga melahirkan pemahaman keagamaan yang kerap menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Dengan pendekatan hermeneutika kritis, Asma Barlas menegaskan bahwa al-Qur’an sebagai *magnum opus* ajaran Islam pada hakikatnya membawa pesan tauhid, keadilan, dan kesetaraan manusia,

yang secara teologis tidak sejalan dengan dominasi laki-laki atas perempuan. Oleh karena itu, pembacaan al-Qur'an perlu diarahkan pada dekonstruksi tafsir-tafsir patriarkhis yang lebih merupakan produk sejarah, budaya, dan relasi kuasa, bukan kehendak normatif wahyu.

Gagasan-gagasan konstruktif yang dikemukakan Asma Barlas, seperti penolakan terhadap konsep otoritas absolut laki-laki dan penekanan pada relasi etis yang setara antara laki-laki dan perempuan, memberikan fondasi teologis yang kuat bagi gerakan pengarusutamaan gender dalam Islam. Melalui kerangka ini, perjuangan hak-hak perempuan tidak diposisikan sebagai agenda Barat atau sekuler, melainkan sebagai upaya internal umat Islam untuk mengembalikan pesan emansipatoris al-Qur'an. Dengan demikian, pemikiran Asma Barlas tidak hanya berkontribusi pada wacana akademik feminisme Islam, tetapi juga memiliki implikasi praksis dalam reformasi pemikiran keislaman, khususnya dalam bidang pendidikan, hukum keluarga, dan pembentukan kesadaran keagamaan yang berkeadilan gender. Asma Barlas mengemukakan bahwa penafsiran ulang terhadap kitab suci menjadi sangat penting karena ajaran al-Qur'an bukan hanya sebagai teks, melainkan sebagai pedoman hidup yang menyediakan teladan bagi setiap Muslim. Cara umat membaca dan memahami al-Qur'an, termasuk teks-teks lain dalam tradisi keagamaan, dapat menghasilkan gambaran Islam yang sangat berbeda, khususnya bagi kaum perempuan, jika ditafsirkan secara sempit atau patriarkal oleh sebagian penafsir. Oleh karena itu, kaum perempuan perlu mengkaji kembali teks-teks keagamaan normatif dan bahkan aktif menjadi ahli dalam memahami teks-teks suci tersebut, sebagaimana ditekankan oleh pemikir seperti Fatima Mernissi, yang mengadvokasi rekontekstualisasi dan penafsiran ulang untuk membuka ruang inklusivitas dan kesetaraan gender dalam pemahaman ajaran Islam (Asma Barlas, 2002).

Pemikiran Asma Barlas menunjukkan sebuah upaya hermeneutik yang kritis dan egaliter terhadap teks suci, di mana tafsir tradisional yang cenderung patriarkis dibongkar untuk menegaskan prinsip keadilan dan kesetaraan gender yang inheren dalam al-Qur'an. Pendekatannya menolak bias interpretatif patriarki dengan membacakan kembali ayat-ayat secara kontekstual dan teologis, sehingga memberikan landasan teologi feminis yang menghubungkan keadilan gender dengan struktur hermeneutik Islam kontemporer (Muhammad Caesar, 2023). Hermeneutika kritis yang dikembangkan Asma Barlas bukan sekadar teknik penafsiran, melainkan sebuah upaya kritis, konstruktif, dan transformatif untuk menggali dan memulihkan pesan moral al-Qur'an yang egaliter dari bawah lapisan

interpretasi patriarkal yang telah lama mendominasi tradisi ilmiah Islam. Dia menegaskan bahwa banyak ketidakadilan gender yang tercermin dalam praktik sosial umat Islam bukan berasal dari teks suci itu sendiri, tetapi dari cara tafsir yang terbentuk dalam konteks sejarah, budaya, dan struktur kekuasaan patriarki yang mengaburkan makna original al-Qur'an. Dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosial secara reflektif, Asma Barlas membongkar "tafsir manusiawi" yang bias gender dan menekankan prinsip keadilan serta kesetaraan yang menjadi inti wahyu, sehingga menawarkan kerangka teologis yang inklusif dan relevan untuk pembacaan ulang al-Qur'an dalam dunia Muslim kontemporer

Telaah Filsafat Pendidikan Islam terkait Konsep Pendidikan Gender dalam Pemikiran Asma Barlas

Filsafat pendidikan Islam adalah suatu khazanah keilmuan yang keilmuan yang memberikan kerangka paradigmatis bagi penyelenggaraan pendidikan Islam. Menyikapi hal tersebut, Mustadi dan Qomaruddin mengemukakan bahwa filsafat pendidikan Islam bertindak sebagai kajian filosofis yang memberi arah dan makna mendalam terhadap proses pendidikan dalam Islam dengan tujuan mencapai kondisi ideal yang diridhoi, yakni pembentukan manusia seutuhnya berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Dalam realitasnya, filsafat pendidikan Islam bergerak dua arah sekaligus: pertama, memperluas dan mengembangkan konsep-konsep filosofis tentang pendidikan Islam yang pada gilirannya melahirkan teori-teori baru dalam ilmu pendidikan Islam; kedua, mendorong terjadinya perbaikan serta pembaharuan dalam praktik pelaksanaan pendidikan Islam agar selaras dengan nilai-nilai dasar tersebut (Mustadi, 2023). Melalui filsafat pendidikan Islam, berbagai nilai filosofis yang imanen dalam proses pelaksanaan pendidikan Islam akan dapat dikaji secara mendalam untuk mendapatkan substansi yang imanen dalam proses pendidikan Islam tersebut.

Dalam menggambarkan tujuan pendidikan Islam dalam lokus filosofisnya, Nurul Hidayanty dkk. mengemukakan buah pemikiran Hasyim Asy'ari bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan Islam adalah penguatan nilai-nilai keimanan kepada Allah swt., pembentukan akhlak mulia, serta penguatan kontribusi positif bagi umat (Nurul Hidayanty, 2024). Dalam kerangka filsafat pendidikan Islam, gagasan ini tidak sekadar menyusun tujuan praktis, melainkan mencerminkan landasan normatif dan teleologis terhadap hakikat pendidikan sebagai wahana transformasi nilai-nilai ilahiah menjadi tindakan nyata dalam kehidupan sosial. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan Islam harus mampu

memposisikan diri sebagai wadah transformasi nilai Ilahiah yang berdimensi teosentris ke dalam kehidupan manusia yang berdimensi antroposentris. Menyikapi hal tersebut, Durrotul Faizatul Nafisah dkk. mengemukakan bahwa filsafat pendidikan Islam mencoba mengkaji aspek nilai yang imanen dalam pendidikan Islam yang tidak cukup hanya dikaji dalam perspektif indrawi (Durrotul Faizatul, 2015).

Apa yang dikemukakan Asma Barlas dalam pemikirannya terkait perlunya pengarusutamaan gender yang adil dan inklusif merupakan konsep pendidikan gender yang sejalan dengan nilai-nilai filsafat pendidikan Islam. Al-Qur'an pada hakikatnya bukanlah teks yang patriarkis, tetapi merupakan wahyu yang mengandung semangat egalitarian yang kuat, namun sering dibaca dan ditafsirkan melalui lensa budaya patriarki sehingga makna aslinya terdistorsi. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik kritis yang memperhatikan konteks historis dan sosial serta menolak prasangka patriarki yang melekat dalam tradisi tafsir, dia menunjukkan bahwa ketimpangan gender tidak berasal dari teks al-Qur'an itu sendiri, tetapi dari struktur interpretatif yang bias. Tidak bisa dipungkiri bahwa hadirnya struktur interpretatif yang bias tersebut digambarkan Fitriyatul Hanifiyah bahwa beragamnya pembaca dengan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda menyebabkan teks yang sama dipahami secara berlainan oleh masing-masing individu. Ketika teks hadir di hadapan para pembaca, bermunculan bentuk-bentuk makna dan pemahaman yang berbeda, sesuai dengan kompleksitas pengalaman dan perspektif yang dimiliki setiap pembaca (Fitriyatul Hanifiyah, 2020). Konsekuensinya, ketika pembaca teks telah dipengaruhi oleh budaya patriarki maka penafsiran terhadap teks cenderung melanggengkan dominasi kaum laki-laki atas kaum perempuan yang menggunakan teks-teks agama sebagai basis legalitasnya.

Pengkajian pendidikan Islam khususnya dalam konteks interpretasi al-Qur'an perlu dilakukan dengan kesadaran bahwa teks suci mendukung kesetaraan gender. Islam adalah agama yang hadir dengan konsep *rahmatan lil 'alamin* tentu akan sangat kontra produktif ketika Islam justru melanggengkan ketidakadilan gender itu sendiri. Nilai universal Islam seperti tauhid, kemanusiaan, keadilan, egalitarian, cinta, kasih sayang, dan yang lainnya menjadi kerangka paradigmatis dalam membaca teks-teks agama. Apa yang dilakukan Asma Barlas dengan menekankan pembacaan al-Qur'an yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal Islam tersebut merupakan konsep pendidikan gender yang ditawarkannya dengan mengarahkan pembacaan yang teks yang lebih responsif gender.

Menyikapi hal tersebut, Wa'ang Subangkit dkk. mengemukakan bahwa Asma Barlas merupakan sosok pemikir gender yang mengajak pemaknaan ulang terhadap teks-teks al-Qur'an yang dinilai tidak responsif gender (Wa'ang Subangkit, 2025).

Filsafat pendidikan Islam dalam kedudukannya sebagai suatu kajian keilmuan yang berkerangka filosofis melihat bahwa keberadaan teks yang berbicara terkait dengan relasi kaum laki-laki dan kaum perempuan tidak cukup hanya dipahami dari apa yang tertulis secara eksplisit tapi harus dikaji secara mendalam dengan mencoba menangkap makna spiritualitas yang implisit di dalamnya. Sebuah teks memiliki makna pembacaan yang akan terus bergerak masif dari waktu ke waktu. Konsep filsafat pendidikan Islam dalam memahami konsep pendidikan gender dalam pemikiran Asma Barlas menarik apabila dikaitkan dengan apa yang dikemukakan Ahmad Shadiq, yang kemudian dikutip Nuril Jadid, bahwa pembacaan terhadap teks mengalami pergeseran mendasar ketika teks tersebut dipahami sebagai wahyu. Perubahan paradigma dari al-Qur'an sebagai wahyu menjadi teks merepresentasikan pergeseran posisi subjek dan objek. Pada fase awal pewahyuan, manusia, khususnya Rasulullah saw. dan para rasul, menjadi objek yang disapa oleh kitab suci, karena wahyu diturunkan Tuhan untuk membimbing manusia menuju jalan keselamatan. Namun, ketika wahyu telah terlembagakan dalam bentuk teks, terjadi perubahan relasi. Kitab suci diposisikan sebagai objek kajian, sementara manusia berperan sebagai subjek penafsir. Pada titik inilah muncul proses objektivikasi manusia terhadap kitab suci. Konsekuensinya, keberadaan dan kesucian teks bersifat relasional, bergantung pada cara manusia merespons dan memaknainya. Relasi antara pengarang dan teks juga menjadi persoalan penting, yakni apakah teks semata-mata dipahami sebagai medium penyampaian pesan pengarang kepada audiens sehingga tetap terikat dengan pengarangnya, atau justru dipandang memiliki otonomi makna dan eksistensi yang terlepas dari penggagas awalnya (Nuril Jadid, 2019).

Pendekatan yang dilakukan Asma Barlas berangkat dari kesadaran kritis bahwa teks keagamaan, khususnya al-Qur'an, kerap dibaca melalui lensa tafsir yang dipengaruhi oleh struktur sosial patriarkhis. Oleh karena itu, pembacaan ulang yang ia tawarkan bukanlah upaya dekonstruksi wahyu, melainkan rekonstruksi pemahaman manusia terhadap teks agar kembali selaras dengan prinsip keadilan dan kesetaraan yang menjadi spirit dasar ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan gender, pendekatan ini berfungsi sebagai strategi pedagogis untuk membebaskan peserta didik dari penerimaan tafsir yang bersifat dogmatis dan bias. Pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga

pada pembentukan kesadaran kritis terhadap sumber-sumber normatif. Melalui pembacaan yang reflektif dan kontekstual, peserta didik diajak memahami bahwa ketimpangan gender lebih banyak bersumber dari konstruksi sosial dan interpretasi historis, bukan dari teks suci itu sendiri. Hal ini sejalan dengan filsafat pendidikan Islam yang memandang manusia sebagai subjek aktif dalam proses pencarian makna. Pendidikan dengan corak ini mendorong lahirnya sikap intelektual yang dialogis dan terbuka. Dengan demikian, konsep pendidikan gender ala Asma Barlas memperkuat fungsi pendidikan Islam sebagai ruang pembebasan dan pencerahan. Nilai-nilai keadilan gender diposisikan sebagai bagian integral dari misi etis Islam.

Relevansi pemikiran Asma Barlas dengan filsafat pendidikan Islam terletak pada orientasinya yang kritis, konstruktif dan transformatif. Pendidikan Islam tidak dipahami sebagai sistem yang statis, melainkan sebagai proses dinamis yang terus merespons tantangan sosial dan kemanusiaan. Dalam hal ini, pembacaan ulang teks menjadi instrumen epistemologis untuk mengoreksi praktik pendidikan yang masih mereproduksi ketimpangan gender. Peserta didik dibimbing untuk membedakan antara ajaran normatif Islam dan tafsir historis yang bersifat partikular. Proses ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, etis, dan bertanggung jawab. Pendidikan gender yang demikian juga berkontribusi pada pembentukan karakter yang menjunjung tinggi martabat manusia tanpa diskriminasi. Filsafat pendidikan Islam memberikan landasan teologis dan filosofis bagi upaya tersebut melalui prinsip tauhid, keadilan, dan kemaslahatan. Dengan berlandaskan nilai-nilai tersebut, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga peka secara sosial. Oleh karena itu, gagasan Asma Barlas dapat dipandang sebagai penguat praksis pendidikan Islam yang kritis, konstruktif dan transformatif. Pada akhirnya, pendidikan gender menjadi sarana strategis untuk mewujudkan transformasi sosial yang berkeadilan dalam bingkai nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN

Pemikiran Asma Barlas mengenai konsep pendidikan gender memiliki keterkaitan yang kuat dengan filsafat pendidikan Islam yang berorientasi pada perubahan dan pembebasan. Pendidikan Islam dipahami sebagai proses yang hidup dan responsif terhadap dinamika sosial, khususnya dalam merespons persoalan ketimpangan gender. Pembacaan ulang terhadap teks keagamaan berfungsi sebagai sarana epistemologis untuk mengkritisi praktik pendidikan yang masih sarat dengan bias patriarkhis. Melalui proses ini, peserta

didik diarahkan untuk membedakan secara jernih antara nilai-nilai normatif Islam dan konstruksi tafsir historis yang bersifat kontekstual. Pendekatan tersebut mendorong tumbuhnya kesadaran kritis, tanggung jawab etis, serta sikap adil dalam memandang relasi gender. Pendidikan gender dalam kerangka ini tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang menjunjung tinggi martabat kemanusiaan. Filsafat pendidikan Islam menyediakan fondasi nilai sebagai pijakan berpikir yang kritis, konstruktif, dan transformatif.

REFERENSI

- Abdurrahman, *Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam*, Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Vol. 3 No. 2 Tahun 2024. DOI: doi.org/10.38073/adabuna
- Arcanita, Rapia dkk., *Kiat Penelitian dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan*, Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Vol. 7 No. 1 Tahun 2023. DOI: 10.29240/tik.v7i1.6494
- Arfaín, Muhammad Caesar, *Analisis Egalitarianisme Asma Barlas dalam Konsep "Sakinah" Alimatul Qibtiyah*, Jurnal Riset Agama Vol. 3 No. 2 Tahun 2023. <https://doi.org/10.15575/jra.v3i2.20592>
- Ari, Ismu Rini Dwi dkk., *Kesetaraan Gender dan Keterkaitannya dengan Modal Sosial dalam Pembangunan Masyarakat di Indonesia: Studi Kasus Kecamatan Bumiaji Kota Batu, Jawa Timur*, Jurnal Pengembangan Kota Vol. 10 No. 1 Tahun 2022. DOI: 10.14710/jpk.10.1.23-35
- Astina, Chairani, *Ketimpangan Gender dalam Pendidikan*, Yingyang: Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak Vol. 9 No. 2 Tahun 2014.
- Barlas, Asma, *Believing Woman in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*, America: University of Texas Press, 2002.
- Engineer, Asghar Ali *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, Terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, Yogyakarta: Lembaga Studi Pengembangan Perempuan dan Anak, 1994.
- Fitryansyah, Muhammad Andryan, *Understanding Gender Justice: Asma Barlas Perspective on Women and the Qur'an*, Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak Vol. 8 No. 1 Tahun 2024. doi.org/10.21274/martabat.2024.8.1.107-122
- Hanifiyah, Fitriyatul, *Konsep Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik dalam Perspektif Komaruddin Hidayat*, At-Turās: Jurnal Studi Keislaman Vol. 7 No. 2 Tahun 2020. Doi: <http://doi.org/10.33650/at.turas.v7i2.1250>
- Hidayanty, Nurul dkk., *Analisis Pemikiran Tujuh Filsuf Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Filsafat Indonesia Vol 7 No. 1 Tahun 2024.
- Jadid, Nuril, *Asma Barlas dan Gender Perspektif dalam Pembacaan Ulang QS. an-Nisa/4:34*, Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality Vol. 4 No. 2 Tahun 2019.

- Maulina, Yuna Ulfah, *Mengenal Asma Barlas: Tokoh Feminisme Islam dan Prinsip Pemikirannya*, <https://bincangmuslimah.com/muslimah-talk/mengenal-asma-barlas-tokoh-feminisme-islam-dan-prinsip-pemikirannya-30668/> (Diakses pada 20 Januari 2026)
- Mustadi dan Qomaruddin, *Peran Filsafat Pendidikan Islam dalam Kerangka Pendidikan Islam*, Jurnal Daarus Tsaqofah Vol. 1 No. 1 Tahun 2023.
- Nafisah, Durrotul Faizatun dkk., *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Filosofis*, Jurnal Intelegensia Vol. 03 No. 2 Tahun 2015.
- Nuridin, *Memahami Isu Gender dan Ketidaksetaraan Gender di Indonesia Pasca Era Reformasi: Perspektif Pembangunan*, Jurnal Ilmiah Global Education Vol. 5 No. 1 Tahun 2024. DOI: <https://doi.org/10.55681/jige.v5i1.xxx>
- Rusydi, Muhammad, *Esoterisme Pemikiran Gender Nasaruddin Umar*, Jurnal an-Nisa' Vol. 12 No. 2 Tahun 2019. <https://doi.org/10.30863/an.v12i2.670>
- Subangkit, Wa'ang dkk., *Penafsiran Asma Barlas terhadap Ayat-Ayat Gender dalam al-Qur'an*, Awsath: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam Vol. 1 No. 1 Tahun 2025.
- Warsuksi, *Pemikiran Asma Barlas tentang Gender dan Komunikasi dalam Konteks Islam*, al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam Vol 14, No. 1 Tahun 2025. <https://doi.org/10.36668/jal.v14i1.1381>